

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan level kemajemukan tinggi, yang dapat terlihat dengan perbedaan vertikal dan horizontal dari penduduknya, berbagai macam suku, budaya, etnis, adat-istiadat, bahasa, dan agama. Indonesia memiliki 6 agama yang diakui oleh pemerintah yakni (Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu). Keadaan seperti itu menuntut setiap warga negaranya untuk memahami sekaligus menghormati anutan dan keyakinan dari masing-masing pemeluknya.¹

Hal tersebut sangat penting dalam upaya pembangunan disegala bidang termasuk membangun keharmonisan kehidupan beragama di Negara Kesatuan dengan nilai moderat. Harmonisasi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama dibelahan dunia memang sangat di anjurkan oleh Islam yang mana dapat dimaklumi dari misi agama islam itu sendiri, dimana Islam bermakna “Damai” yaitu berdamai dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.²

Islam moderat yang dapat pula dikatakan islam wasathiyah merupakan ajaran dari ulama’ nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di nusantara. Ajaran keagamaan mulai masuk dan di kenal di Indonesia sesudah terjadinya revolusi teknologi informasi dimana semua paham keagamaan bisa diperoleh dan diakses dengan mudah serta bebas oleh kalangan masyarakat. Setelah itu baru mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia, begitu pula ajaran keagamaan radikal yang dapat membimbing pemeluknya untuk melakukan aksi teror. Karena itu, penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran para ulama nusantara. Diantaranya dengan

¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (yogyakarta : 2010, Pustaka Pelajar), hlm. 189.

² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (yogyakarta : 2010, Pustaka Pelajar), hlm. 189.

mengembalikan pemahaman Islam wasathiyah.³

Imam Al-Ashfahani mengartikan moderat (wasath) yaitu tidak terlalu condong ke kanan dan tidak terlalu condong ke kiri, yang mana didalamnya mengandung makna keadilan, kebaikan, keistiqomahan, keamanan dan kekuatan.⁴ Al-Wasathiyah juga dapat didefinisikan sebagai salah satu metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi suatu keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai kondisi serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.⁵

Menurut Quraish Shihab karakter moderat yaitu sikap tidak condong ke arah berlebih-lebihan ataupun meremehkan dalam menghadapi problematika yang berhubungan dengan agama atau dunia. Karakter moderat merupakan karakter yang memadukan dua hak, hak jasad serta hak roh dengan tidak melupakan salah satu sisi diatas yang lain. Begitupun dalam melihat sesuatu selalu berfikir secara komprehensif, objektif, dan konsisten.⁶

Moderat (Wasathiyah) mempunyai tiga pilar penting menurut Quraish Shihab, yang pertama pilar keadilan. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya (tidak dzolim). Adil yaitu memberikan hak-hak kepada pemiliknya dengan sesuai, maka adil dapat disebut moderasi karna tidak mengurangi maupun melebih-lebihkan. Yang kedua pilar keseimbangan, menurut Quraish Shihab keseimbangan dapat ditentukan dengan melihat suatu kelompok didalamnya berdasarkan fungsi yang diharapkan dari kelompok tersebut. Yang ketiga, yakni pilar toleransi, yang mana dalam ajaran islam

³ Khairuddin Tahmid, Buletin Al-Ukhwah : *Urgensi Madrasah Da'ri Wasathiyah MUI, Edisi 23 Juni*

(Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), hlm.1.

⁴ Asror Baisuki, *Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbondo*, dalam Jurnal EDUKASI KEMENAG, Vol. 15, No. 3, Desember 2017, hkm.462.

⁵ Babun Suharto, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta : 2019, LKIS), hlm. 384.

⁶ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan* (Studi Penafsiran Islam Moderat Quraish Shihab), dalam Jurnal IIQ, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, hlm.87.

tidak ada paksaan didalamnya karna islam merupakan agama yang damai serta agama yang toleran dalam melihat perbedaan.⁷

Yusuf Qardhawi juga berpendapat, karakter moderat (washatiah) juga dapat didefinisikan sebagai sikap keadilan. Moderat disebut tawazun yang merupakan upaya manusia menjaga keseimbangan antara dua sisi / ujung / pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain.⁸

Karakter damai dan toleran (washatiah) dapat mengantarkan dan mengarahkan manusia pada pada karakter dan perilaku adil serta proporsional dalam menghadapi setiap hal.⁹ Karakter Washat ditegaskan oleh Allah SWT sebagaimana di dalam Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Artinya : “Dan begitu juga kami jadikan kalian umat yang wasath (Moderat) agar kalian menjadi saksi (atas perbuatan) manusia dan rasul menjadi saksi bagi kalian. (Q.S Al-Baqarah : 143).¹⁰

Ayat di atas dapat dipahami bahwa moderat merupakan jalan pertengahan yang sinkron dengan inti ajaran agama islam dan sesuai dengan fitrah manusia.

⁷ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat Quraish Shihab)*, dalam Jurnal IIQ, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, hlm.87.

⁸ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat Quraish Shihab)*, dalam Jurnal IIQ, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, hlm.82.

⁹ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat Quraish Shihab)*, dalam Jurnal IIQ, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, hlm.87.

¹⁰ Muhammad Shohib, *Mushaf Yasminah*, (Bandung : CV Jabal Raudlatul Jannah, 2010), hlm.22.

Dengan demikian, umat islam lantas disebut dengan *ummatan wasahatan* yaitu umat yang serasi dan seimbang. Untuk membangun ummatan washatan ialah dengan menanamkan serta membentuk karakter moderat yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan baik dilembaga pendidikan formal maupun di lembaga pendidikan non formal sehingga masa depan umat tampil sebagai umat yang mengutamakan misi perdamaian, anti kekerasan, dan toleransi. Salah satu lembaga pendidikan islam yang sangat mendukung dalam upaya pembangunan karakter moderat ialah pondok pesantren.¹¹

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang sangat berperan aktif dan sangat strategis dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Yang membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah ciri-ciri dari pesantren mempunyai kultur khas yang tentunya berbeda dari lembaga lainnya. Sebagai contoh, bentuk pengajaran di pesantren sangat unik, kurikulum pesantren yang ketat dan pembagian kelas santri berdasarkan gender (terpisah antara laki-laki dan perempuan).¹²

Menurut Abdul Rohim, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa ini sejak ratusan tahun silam, pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang unik, memiliki ciri khas, dan karakteristik yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lain. sehingga saat ini pesantren dapat menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman. Pesantren tradisional selama ini sudah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat luar biasa dalam mencerdaskan bangsa serta menghasilkan komunitas yang intelektual.¹³

Pondok Pesantren sendiri mempunyai tempat

¹¹ Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Pengelolaan Pondok Pesantren*, dalam Jurnal Ri'ayah, Vol.4, No. 1 Januari-Juni 2019, hlm. 1.

¹² Mustafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam*, (Semarang: Walisongo, 2011), hlm. 162.

¹³ Abdul Harim, *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*, (Jakarta : Media Pustaka, 2001), hlm. 28.

tersendiri dalam kehidupan masyarakat dikarenakan peran yang diberikan pesantren sudah begitu banyak dalam kehidupan berbangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat. Pondok Pesantren selama ini telah menjadi pusat pembangunan mental dan moral. Maka dari itu, Pondok Pesantren dapat dikatakan lembaga pendidikan yang sangat ideal untuk dijadikan tempat pembangunan karakter moderat, yang mana dalam kesehariannya sudah di biasakan bersikap sesuai tata etika Pondok Pesantren melalui kegiatan-kegiatan pondok yang menjadikan budaya pondok pesantren dan dilakukan secara turun temurun tanpa henti. Didalam pondok pesantren juga dilandasi *Taffaql Fiddin* (memahami agama) dan akhlakul karimah yang mengarah bidang sosial karna pesantren tidak bisa lepas dari realitas obyektif kemasyarakatan sehingga membentuk karakter moderat seperti tolong menolong, rukun, damai, serta tanggung jawab untuk kebaikan umat.¹⁴

Menurut Raharjo, sistem pendidikan pesantren juga dapat melahirkan jiwa yang berkarakter yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan lainnya, karakter yang tertanam dalam jiwa seorang santri di pesantren yakni : rasa persaudaraan, persatuan, tolong menolong, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan serta pluralitas. Yang mana semua itu dapat dikatakan karakter moderat.¹⁵

Karakter moderat sendiri dalam islam yakni dengan selalu mengedepankan bahwa islam merupakan agama yang *Rahmatal lil Alamin* yakni yang selalu mengajarkan bahwa Islam merupakan agama yang memberi manfaat, dapat menyejukan manusia, menebarkan kasih sayang, memiliki kebiasaan atau budaya tolong menolong, selalu menghargai, saling menghormati, tidak saling menjatuhkan. Di dalam pesantren nilai-nilai

¹⁴ Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren (Respons Terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, (Jember : Stain Jember Press, 2012), hlm.56.

¹⁵ Mustafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam*, (Semarang: Walisongo, 2011), hlm. 162.

pendidikan tersebut sudah terbiasa diajarkan oleh santri.¹⁶

Pendidikan Pondok Pesantren dapat menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat pada santri. Pada dasarnya pesantren mengajarkan karakter Islam yang bersifat moderat. Karena pada umumnya pesantren memiliki karakter yang tawasuth yang berarti pesantren tidak mengakomodasi paham-paham radikal yang mengarah pada gerakan terorisme. Kiprah pesantren di tengah-tengah masyarakat mampu mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam. Karakter moderat yang seperti itu tidak bisa dipisahkan dengan sistem pendidikan Islam, Pondok Pesantren selama ini selalu menunjukkan sifat keterbukaannya (tidak menutup diri dalam hal pendidikan yang di aplikasikan dalam pengajian kitab-kitab klasik).¹⁷

Pondok Pesantren dalam membangun karakter moderat pada santrinya, tentu mempunyai cara tersendiri dalam pengajarannya. Seperti pembiasaan kehidupan di Pondok Pesantren melalui kegiatan-kegiatan santri sehari-hari yang mana dapat menjadikan budaya di dalam Pondok Pesantren yang melekat dan dapat dilakukan oleh santri di dalamnya secara Istiqomah (kontinuitas). Pada Pondok Pesantren Salafi atau (Pondok yang Mengkaji Kitab-Kitab Klasik) dalam pengajarannya, yakni dengan cara memperhatikan peran ushul fiqh dalam setiap keputusannya, lebih terbuka dalam memahami teks-teks kitab kuning, terbiasa memadukan antara teks, akal, nalar, dan wahyu serta bersikap toleransi.¹⁸

Dewasa ini, Indonesia dihadapkan dengan berbagai macam-macam isu-isu radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam. Tindakan radikalisme tidak hanya disebabkan oleh satu faktor. Faktor ekonomi, sosial,

¹⁶ Nafilatul Fitriyyah, Muhammada, *Pembentukan Karakter Ideologi Moderat di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*, dalam jurnal Al Murabbi, vol. 4, No.2, Juni 2019, hlm.307.

¹⁷ Asror Baisuki, *Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbondo*, dalam Jurnal EDUKASI KEMENAG, Vol. 15, No. 3, Desember 2017, hlm.467.

¹⁸ Asror Baisuki, *Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbondo*, dalam Jurnal EDUKASI KEMENAG, Vol. 15, No. 3, Desember 2017, hlm.467.

politik, lingkungan serta pendidikan juga ikut berkontribusi dalam mempengaruhi radikalisme islam. Kendati demikian, radikalisme islam juga terjadi karna sering kali digerakan oleh seseorang yang memiliki pemahaman agama yang minim dan sempit, perasaan tertekan, tidak aman psikososialnya, terhegemoni, serta ketidakadilan lokal dan global yang pada akhirnya membentuk gerakan yang membawahi kalangan generasi muda islam yang tumbuh dibawah sistem pemerintah Nasionalis-Sekuler.¹⁹

Salah satu faktor yang menumbuh-kembangkan pemahaman dan aksi radikalisme ialah pendidikan. Pendidikan keagamaan yang menjadi sorotan setelah terjadinya beberapa aksi radikalisme di Indonesia yang mengatasnamakan agama yakni Pondok Pesantren. Sejak terungkapnya pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni Pondok Pesantren Al-Islam Lamongan, Pondok Pesantren sering kali di kait-kaitkan dengan radikalisme. Wajah Pesantren yang sebenarnya tidak didirikan untuk tempat melahirkan radikalisme, karna Pondok Pesantren dari dulu dikenal mampu mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas. Terlihat dari karakter otentik dari Pondok Pesantren dizaman awal berdiri yaitu toleran dan damai.²⁰

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhadi Alius pernah menegaskan bahwa saat ini tidak ada lini yang benar-benar steril dari radikalisme, termasuk dunia pendidikan. Pernyataan ini menarik disikapi secara kritis dengan mencermati dua hal. Pertama, dunia pendidikan baik secara umum dan agama. Sebagai contoh sering terjadi akhir-akhir ini isu tentang dunia pendidikan berbasis agama yang dominan memiliki potensi di susupi paham radikalisme dan terorisme. Padahal pondok pesantren adalah dimana seorang murid (santri) di bangun sebuah karakter yang menunjukan

¹⁹ Ayub Mursalin, Ibnu Katsir, *Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme : Studi Kasus Pesantren di Provinsi Jambi*, dalam Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, 2010, hlm. 256.

²⁰ Ayub Mursalin, Ibnu Katsir, *Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme : Studi Kasus Pesantren di Provinsi Jambi*, dalam Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, 2010, hlm. 257.

bahwa islam adalah agama yang rahmatan lil alamin. Kedua, mengokohkan peran intitusi dalam dunia pendidikan pondok pesantren sebagai benteng dengan pemahaman ajaran-ajaran islam yang damai sesuai pedoman Al-Qur`an dan Hadis maupun kitab-kitab salaf menghapus fenomena radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama.²¹

Dengan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin mengangkat judul penelitian **“PEMBANGUNAN KARAKTER MODERAT SANTRI MELALUI BUDAYA PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN HUFFADH RAUDLATUL QUR’AN JATI KUDUS”**

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif bahwa gejala atau fenomena bersifat holistik (kompleks dan tidak dapat di pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak bisa menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, akan tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berkaitan secara sinergis.²²

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada **“Pembangunan karakter moderat Santri Melalui Budaya Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Huffadh Raudltul Qur’an.”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja budaya Pesantren yang memuat unsur pembangunan karakter moderat di Pondok Pesantren Huffadh Raudltul Qur’an ?
2. Bagaimana Strategi Pembangunan Karakter Moderat Santri Melalui Budaya Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur’an Kudus ?

²¹ Agus Yulianto, *Isu Radikalisme-Terotisme dan Pendidikan Ponpes* (Republika: di akses 23 Feb 2021).

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm.32.

D. Tujuan

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan :

1. Untuk menjelaskan budaya-budaya Pesantren yang memuat unsur pembangunan karakter moderat di Pondok Pesantren Huffadh Raudltul Qur'an.
2. Untuk menjelaskan Pembangunan Karakter Moderat Santri di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus.

E. Manfaat

Setelah mengetahui masalah dan arah (target dan tujuan) penelitian di atas, selanjutnya penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan nilai guna (manfaat) bagi khazanah keilmuan, diantara manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang Pembangunan Karakter Moderat Santri di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Jati Kudus sehingga dapat di gunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi santri dalam meningkatkan karakter khususnya karakter moderat serta dapat memperbaiki kualitas yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Jati Kudus.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi serta data bagi Pondok Pesantren sekaligus mengenalkan Pondok Pesantren ke luar lingkungan Pondok Pesantren.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan dalam menyusun karya tulis serta dapat digunakan

sebagai persyaratan menjadi sarjana. Dan berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan dimasa mendatang, dan juga dapat digunakan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.

d. Bagi Pemerintah

Setelah mengetahui hasil penelitian diharapkan pemerintah bisa ikut mendukung serta berkontribusi memajukan Pondok Pesantren yang ada di Indonesia karna pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berperan aktif dalam membangun karakter moderat bangsa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran mengenai isi skripsi, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Kerangka Teori, dalam hal ini penulis menguraikan beberapa teori yang berkaitan dengan judul. Sub bab pertama tentang Pembangunan Karakter, Kedua tentang Karakter Moderat, ketiga tentang Santri, dan terakhir tentang Pondok Pesantren, kemudian Penelitian Terdahulu, dan kerangka Berfikir.
- BAB III** : Metode Penelitian, dalam bab ini penulis membahas jenis dan pendekatan penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan penellitian, kemudian setting penelitian (lokasi peneitian), populasi dan sampel (subyek penelitian), sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data.

- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V** : Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

